CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan
Volume 6 Nomor 1 Februari 2026
e-ISSN : 2961-7588; dan p-ISSN : 2962-3561; Hal. 183-201
DOI: https://doi.org/10.55606/cendekia.v6i1.8978
Tersedia: https://prin.or.id/index.php/cendikia

Dari Nusantara ke Patani: Evolusi Peradaban Islam dalam Lanskap Budaya Asia Tenggara

Duski Ibrahim[1*], Hendri Faroza[2], Agus Srimudin[3], Dyan Dwianty[4]
[1] Profesor Program Pascasarjana Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
[2-4] Mahasiswa Program Doktoral Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
**Penulis Korespondensi: duski_uin@radenfatah.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the evolution of Islamic civilization within the cultural landscape of Southeast Asia through a comparative study between Indonesia and Patani, Thailand. The research employs a qualitative approach with a comparative case study design based on literature review, examining the historical, social, cultural, and political developments of both regions. The findings reveal that the development of Islamic civilization in Indonesia occurred through an inclusive and adaptive process of cultural acculturation. Islamic values were integrated with local traditions, creating a moderate and harmonious religious pattern within society. In contrast, the development of Islam in Patani took place under conditions of political marginalization and state pressure, which fostered cultural resistance and strengthened the religious identity of the Malay Muslim community. These differences indicate that socio-political structures play a significant role in shaping the dynamics of Islamic civilization. The study confirms that Islam as a civilization is flexible and adaptable to different cultural environments; however, the form of adaptation is strongly influenced by power relations, social conditions, and local political contexts. This research is expected to enrich the study of Islamic civilization in Southeast Asia through a comparative approach that integrates cultural and political dimensions more comprehensively.*

Keywords: *Cultural Acculturation; Islamic Civilization; Patani; Socio-Political Structure; Southeast Asia*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi peradaban Islam dalam lanskap budaya Asia Tenggara melalui studi komparatif antara Indonesia dan Patani, Thailand. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *comparative case study* berbasis studi literatur yang menelaah perkembangan historis, sosial, budaya, dan politik kedua wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia berlangsung melalui proses akulturasi budaya yang inklusif dan adaptif. Nilai-nilai Islam berintegrasi dengan tradisi lokal sehingga membentuk corak keberagamaan yang moderat dan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, perkembangan Islam di Patani berlangsung dalam situasi marginalisasi politik dan tekanan negara yang memunculkan pola resistensi budaya serta penguatan identitas keagamaan masyarakat Muslim Melayu. Perbedaan dinamika tersebut mengindikasikan bahwa struktur sosial-politik memiliki pengaruh besar dalam membentuk arah perkembangan peradaban Islam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Islam sebagai peradaban memiliki sifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda, namun bentuk adaptasi tersebut sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, kondisi sosial, dan konteks politik setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian peradaban Islam di Asia Tenggara melalui pendekatan komparatif yang mengintegrasikan dimensi budaya dan politik secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya; Asia Tenggara; Patani; Peradaban Islam; Struktur Sosial-Politik

1. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu kekuatan historis dan kultural yang memiliki kemampuan adaptif luar biasa dalam merespons keragaman konteks sosial, politik, dan budaya di berbagai wilayah dunia. Tidak seperti konstruksi peradaban yang bersifat homogen, Islam justru berkembang sebagai sistem nilai yang dinamis, yang mampu berinteraksi secara fleksibel dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas normatifnya (Nasr, 2002). Dalam konteks ini, Asia Tenggara menjadi laboratorium sosial yang sangat menarik untuk mengkaji bagaimana

Naskah Masuk: 25 Desember 2025; Revisi: 22 Januari 2026; Diterima: 22 Februari 2026; Terbit: 28 Februari 2026

Islam sebagai peradaban tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan kultural yang membentuk identitas masyarakat secara kompleks.

Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan wilayah selatan Thailand (Patani), menghadirkan dua konfigurasi sosial yang berbeda secara diametral dalam hal relasi antara Islam, budaya, dan negara. Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana Islam berkembang dalam kerangka sosial yang relatif inklusif dan terintegrasi dengan budaya lokal (Hefner, 2000). Sebaliknya, komunitas Muslim di Patani Thailand berada dalam posisi minoritas yang menghadapi tekanan struktural dari negara, sehingga membentuk pola ekspresi keislaman yang lebih defensif dan resistif (McCargo, 2008). Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana struktur sosial-politik memengaruhi evolusi peradaban Islam dalam lanskap budaya yang berbeda?.

Perkembangan studi Islam di Asia Tenggara dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan perhatian terhadap dinamika identitas dan interaksi budaya dalam konteks globalisasi. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa proses islamisasi di kawasan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terus mengalami rekonstruksi melalui interaksi dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi (Fadhil & Imtyas, 2023; Saefulloh, 2024). Dalam konteks ini, Asia Tenggara tidak lagi dipahami sebagai wilayah perifer dalam dunia Islam, melainkan sebagai ruang produksi wacana keislaman yang unik dan kontekstual.

Selain itu, studi tentang komunitas Muslim minoritas di Asia Tenggara menunjukkan bahwa faktor politik dan kebijakan negara memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dinamika identitas keagamaan (Rahman, 2023). Dalam kasus Thailand Selatan, kompleksitas konflik tidak hanya berkaitan dengan isu agama, tetapi juga terkait dengan konstruksi identitas etnis dan nasionalisme negara (Damayanti & Muttaqin, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa analisis peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks geopolitik yang melingkupinya.

Secara historis, proses islamisasi di Asia Tenggara memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan wilayah lain di dunia Islam. Islam tidak masuk melalui ekspansi militer, melainkan melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan interaksi sosial yang damai (Azra, 2004). Proses ini memungkinkan terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, sehingga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang khas, seperti praktik keagamaan berbasis adat, sistem pendidikan pesantren, serta integrasi simbolik dalam kesenian dan ritual budaya (Geertz, 1968; Woodward, 1989). Dalam konteks Indonesia, fenomena ini sering disebut sebagai "Islam Nusantara", yang mencerminkan sintesis antara ortodoksi Islam dan kearifan lokal.

Namun demikian, pendekatan yang terlalu romantik terhadap Islam Nusantara sering kali mengabaikan dinamika kekuasaan dan konflik yang juga membentuk evolusi peradaban Islam. Ricklefs, (2007) menunjukkan bahwa bahkan dalam masyarakat Jawa, terjadi polarisasi antara kelompok Islam yang lebih puritan dan kelompok yang mempertahankan tradisi sinkretik. Hal ini mengindikasikan bahwa akulturasi bukanlah proses yang selalu harmonis, melainkan melibatkan negosiasi, bahkan kontestasi, antara berbagai aktor sosial.

Berbeda dengan Indonesia, perkembangan Islam di Patani Thailand menunjukkan dinamika yang jauh lebih kompleks dan penuh tekanan. Secara historis, Patani merupakan kerajaan Islam yang memiliki kedaulatan politik sebelum akhirnya dianeksasi oleh negara Thailand (Pitsuwan, 1985). Proses integrasi paksa ini membawa implikasi signifikan terhadap identitas budaya dan keagamaan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Negara Thailand yang berlandaskan identitas nasional berbasis Buddhisme secara sistematis melakukan kebijakan asimilasi yang sering kali memarginalkan ekspresi budaya dan agama Muslim (McCargo, 2008).

Dalam kondisi tersebut, Islam di Patani tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai simbol resistensi terhadap dominasi negara. Liow, (2009) menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam seperti pondok dan madrasah menjadi ruang penting dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks minoritas, peradaban Islam cenderung mengambil bentuk yang lebih konservatif dan defensif sebagai mekanisme perlindungan identitas.

Jika ditarik dalam kerangka teoritis yang lebih luas, fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif identitas sosial dan relasi mayoritas-minoritas. Hall, (1997) menyatakan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses konstruksi melalui interaksi sosial dan relasi kekuasaan. Dalam konteks Indonesia, posisi sebagai mayoritas memungkinkan umat Islam untuk mengekspresikan identitasnya secara lebih fleksibel dan terbuka terhadap akulturasi. Sebaliknya, di Patani, posisi sebagai minoritas dalam struktur negara yang dominan mendorong terbentuknya identitas yang lebih eksklusif dan defensif.

Selain itu, pendekatan peradaban yang dikemukakan oleh Huntington, (1996) juga memberikan perspektif penting dalam memahami dinamika ini. Meskipun teorinya sering dikritik karena terlalu deterministik, konsep "*clash of civilizations*" tetap relevan dalam menjelaskan bagaimana perbedaan identitas budaya dan agama dapat memicu konflik dalam konteks tertentu. Namun, dalam kasus Asia Tenggara, konflik tersebut tidak selalu bersifat

terbuka, melainkan sering kali termanifestasi dalam bentuk resistensi kultural dan negosiasi identitas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Islam di Asia Tenggara dari berbagai perspektif. Hefner, (2000) menyoroti bagaimana Islam di Indonesia berkembang dalam kerangka demokrasi dan masyarakat sipil, sementara Hooker, (2003) memberikan gambaran komprehensif tentang keragaman praktik Islam di kawasan ini. Di sisi lain, McCargo, (2008) dan Yusoff & Djawas, (2025) lebih fokus pada konflik dan dinamika politik di Thailand Selatan. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial dan belum secara sistematis membandingkan kedua konteks tersebut dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi.

Keterbatasan lain dalam literatur yang ada adalah kurangnya pendekatan yang menggabungkan perspektif peradaban dan budaya secara simultan. Banyak studi yang hanya menekankan aspek historis atau politik tanpa mempertimbangkan bagaimana budaya lokal berinteraksi dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk identitas masyarakat. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh Berger, (1967), agama tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial yang melingkupinya, sehingga analisis yang komprehensif harus mempertimbangkan dimensi kultural secara serius.

Di sinilah letak *research gap* yang ingin diisi oleh penelitian ini. Pertama, terdapat kekosongan dalam studi komparatif yang secara eksplisit membandingkan evolusi peradaban Islam dalam konteks mayoritas dan minoritas di Asia Tenggara. Kedua, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis peradaban Islam dengan dinamika budaya lokal sebagai variabel utama. Ketiga, diperlukan pendekatan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dalam menjelaskan bagaimana faktor sosial-politik memengaruhi bentuk ekspresi keislaman.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peradaban Islam tidak bersifat tunggal, melainkan sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi antara nilai-nilai agama, budaya lokal, dan struktur kekuasaan. Dengan membandingkan Indonesia dan Patani, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perbedaan dalam struktur sosial-politik menghasilkan pola evolusi peradaban Islam yang berbeda secara signifikan. Dalam konteks ini, Indonesia merepresentasikan model akulturasi dan integrasi, sementara Patani merepresentasikan model resistensi dan konservasi identitas.

Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi peradaban Islam dengan menekankan pentingnya perspektif komparatif dan multidimensional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika Islam di Asia Tenggara, yang relevan dalam konteks globalisasi dan meningkatnya interaksi antarbudaya.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana evolusi peradaban Islam di Indonesia dan Patani dalam konteks budaya masing-masing? (2) bagaimana dinamika budaya memengaruhi pembentukan identitas keislaman di kedua wilayah tersebut? dan (3) apa implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pemahaman tentang Islam sebagai peradaban global?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komparatif evolusi peradaban Islam di Indonesia dan Patani, serta mengidentifikasi faktor-faktor kultural dan struktural yang memengaruhi dinamika tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka analisis yang dapat digunakan dalam studi-studi serupa di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini sangat mengindikasikan bahwa Islam sebagai peradaban memiliki kapasitas adaptif yang tinggi, namun bentuk adaptasi tersebut sangat ditentukan oleh konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap budaya dan struktur kekuasaan yang membentuknya. Jika tidak, kita hanya akan terjebak dalam generalisasi yang dangkal dan itu, dalam dunia akademik, jelas bukan pilihan yang cerdas.

2. KAJIAN TEORITIS

Peradaban Islam sebagai Sistem Adaptif

Konsep peradaban Islam dalam kajian akademik modern tidak lagi dipahami sebagai entitas statis yang homogen, melainkan sebagai sistem dinamis yang terus mengalami transformasi melalui interaksi dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, peradaban Islam bukan sekadar kumpulan doktrin normatif, tetapi mencakup keseluruhan praktik sosial, institusi, nilai, serta ekspresi budaya yang berkembang dalam masyarakat Muslim (Nasr, 2002). Dengan kata lain, Islam sebagai peradaban harus dilihat sebagai fenomena historis sekaligus kultural yang selalu berada dalam proses "menjadi" (*becoming*), bukan "telah jadi" (*being*).

Dalam perkembangan terbaru, kajian tentang peradaban Islam semakin menekankan pentingnya pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek budaya, pendidikan, dan transformasi digital. Handayani et al., (2023) menunjukkan bahwa perkembangan institusi pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai medium reproduksi identitas keagamaan dalam konteks global. Sementara itu,

Mukri, (2019) menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Muslim, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas.

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat multikultural, dinamika interaksi antara Islam dan budaya lokal menunjukkan pola yang semakin kompleks. Mudzill et al., (2025) menegaskan bahwa praktik multikulturalisme di Asia Tenggara tidak selalu berjalan harmonis, melainkan sering kali melibatkan negosiasi identitas dan kepentingan yang beragam. Hal ini memperkuat argumen bahwa peradaban Islam harus dipahami dalam kerangka relasi sosial yang dinamis.

Lapidus, (2014) menegaskan bahwa perkembangan masyarakat Islam di berbagai wilayah menunjukkan pola yang sangat beragam, tergantung pada kondisi lokal yang melingkupinya. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu bentuk tunggal dari peradaban Islam yang dapat dijadikan standar universal. Bahkan, dalam konteks Asia Tenggara, Islam berkembang melalui proses yang sangat berbeda dibandingkan dengan Timur Tengah, baik dari segi sejarah penyebaran maupun pola interaksi dengan budaya lokal.

Pandangan ini sejalan dengan kritik terhadap pendekatan esensialis yang cenderung melihat Islam sebagai sistem yang seragam dan tidak berubah. Sebaliknya, pendekatan kontekstual menempatkan Islam sebagai peradaban yang terbuka terhadap negosiasi dengan realitas sosial. Dalam kerangka ini, peradaban Islam di Indonesia dan Patani tidak dapat dipahami hanya melalui teks-teks normatif, tetapi harus dianalisis dalam konteks interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan struktur kekuasaan.

Dengan demikian, konsep peradaban dalam penelitian ini tidak digunakan dalam pengertian normatif-teologis, melainkan sebagai kategori analitis untuk memahami bagaimana Islam beroperasi dalam kehidupan sosial. Hal ini penting untuk menghindari reduksionisme yang sering terjadi dalam studi Islam, di mana kompleksitas realitas sosial direduksi menjadi sekadar persoalan doktrin.

Akulturasi Budaya dan Transformasi Islam Lokal

Teori akulturasi menjadi kerangka penting dalam menjelaskan bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya lokal di Asia Tenggara. Akulturasi merujuk pada proses pertemuan antara dua sistem budaya yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan karakter dasar masing-masing (Hefner, 2000). Dalam konteks Islam, akulturasi terjadi ketika nilai-nilai keagamaan beradaptasi dengan tradisi lokal, sehingga melahirkan praktik keagamaan yang khas dan kontekstual.

Geertz, (1968), dalam studinya tentang masyarakat Jawa, menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menggantikan budaya lokal secara total, melainkan berinteraksi dengan sistem kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Hasilnya adalah bentuk Islam yang plural, yang mencerminkan sintesis antara ortodoksi dan tradisi lokal. Woodward, (1989) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Jawa sering kali mengandung unsur simbolik yang tidak dapat dipahami hanya melalui kerangka teologi formal.

Namun demikian, konsep akulturasi tidak boleh dipahami secara simplistik sebagai proses yang selalu harmonis. Dalam kenyataannya, akulturasi sering kali melibatkan negosiasi dan bahkan konflik antara berbagai aktor sosial. Ricklefs, (2007) menunjukkan bahwa dalam sejarah Jawa, terdapat ketegangan antara kelompok yang mendorong purifikasi Islam dan kelompok yang mempertahankan tradisi lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa akulturasi adalah proses dinamis yang tidak pernah selesai.

Dalam konteks penelitian ini, akulturasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana peradaban Islam di Indonesia berkembang dalam interaksi yang relatif terbuka dengan budaya lokal. Namun, kerangka ini juga perlu dikritisi ketika diterapkan pada konteks Patani, di mana tekanan politik dan marginalisasi sosial membatasi ruang bagi proses akulturasi yang bebas. Dengan kata lain, akulturasi bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan.

Identitas Sosial dan Relasi Mayoritas–Minoritas

Untuk memahami perbedaan dinamika Islam di Indonesia dan Patani, teori identitas sosial menjadi sangat relevan. Hall, (1997) menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang esensial dan tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus berubah melalui interaksi dan relasi kekuasaan. Identitas, dalam pengertian ini, bukan hanya tentang "siapa kita", tetapi juga tentang "bagaimana kita diposisikan" dalam struktur sosial.

Dalam masyarakat mayoritas Muslim seperti Indonesia, identitas keislaman cenderung berkembang secara lebih fleksibel. Posisi dominan memungkinkan umat Islam untuk mengekspresikan identitasnya dalam berbagai bentuk, termasuk melalui akulturasi dengan budaya lokal. Hal ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai identitas Islam yang inklusif dan adaptif.

Sebaliknya, dalam konteks minoritas seperti Patani, identitas keislaman sering kali mengambil bentuk yang lebih defensif. Posisi sebagai kelompok yang termarginalkan dalam struktur negara mendorong komunitas Muslim untuk mempertahankan identitasnya secara

lebih ketat. Liow, (2009) menunjukkan bahwa dalam situasi seperti ini, agama menjadi simbol utama dari resistensi terhadap dominasi budaya dan politik.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep "*boundary maintenance*", di mana kelompok minoritas cenderung memperkuat batas-batas identitas mereka untuk mempertahankan eksistensi. Dalam konteks Patani, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga solidaritas sosial dan melawan asimilasi budaya.

Dengan demikian, teori identitas sosial membantu menjelaskan mengapa peradaban Islam di Indonesia dan Patani berkembang dalam arah yang berbeda. Perbedaan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh faktor budaya, tetapi juga oleh posisi struktural dalam relasi mayoritas–minoritas.

Relasi Kekuasaan dan Produksi Budaya

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah peran kekuasaan dalam membentuk dinamika peradaban dan budaya. Berger, (1967) menekankan bahwa realitas sosial, termasuk agama, dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang tidak terlepas dari relasi kekuasaan. Dalam konteks ini, negara memainkan peran penting dalam menentukan ruang ekspresi budaya dan keagamaan.

Di Indonesia, meskipun terdapat dinamika politik yang kompleks, negara secara umum memberikan ruang bagi ekspresi Islam dalam berbagai bentuk. Hal ini memungkinkan berkembangnya berbagai varian Islam yang mencerminkan keragaman budaya lokal. Sebaliknya, di Thailand, kebijakan negara yang cenderung asimilatif terhadap minoritas Muslim membatasi ruang bagi ekspresi budaya Islam (McCargo, 2008).

Kondisi ini menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya dibentuk oleh interaksi antara agama dan budaya, tetapi juga oleh struktur kekuasaan yang mengatur hubungan tersebut. Dalam situasi di mana negara mendukung pluralisme, peradaban Islam cenderung berkembang secara inklusif. Sebaliknya, dalam konteks di mana negara bersifat represif, peradaban Islam dapat mengambil bentuk yang lebih eksklusif dan resistif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain komparatif yang bertujuan untuk menganalisis evolusi peradaban Islam dalam dua konteks sosial yang berbeda, yaitu Indonesia sebagai representasi masyarakat Muslim mayoritas dan Patani di Thailand sebagai representasi komunitas Muslim minoritas. Pendekatan ini dipilih karena karakter fenomena yang diteliti bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi

variabel kuantitatif semata. Dalam perspektif metodologi kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang dibentuk melalui interaksi antara aktor, budaya, dan struktur kekuasaan, sehingga membutuhkan pendekatan interpretatif yang mendalam.

Desain komparatif dalam penelitian ini tidak sekadar membandingkan dua kasus secara deskriptif, tetapi bertujuan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan hubungan kausal yang bersifat konseptual. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan lebih dekat pada *comparative case study* yang berorientasi pada pengembangan teori (*theory-building*), bukan sekadar verifikasi. Pemilihan Indonesia dan Patani didasarkan pada logika *most different systems design*, di mana kedua kasus memiliki perbedaan signifikan dalam struktur sosial-politik, namun sama-sama merepresentasikan perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara. Strategi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi dinamika peradaban Islam secara lebih tajam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang dikumpulkan melalui studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Data mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen historis yang relevan dengan tema peradaban Islam, budaya lokal, dan dinamika sosial-politik di Indonesia dan Patani. Kriteria inklusi data meliputi: (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) kredibilitas sumber (diutamakan jurnal terindeks dan penerbit akademik), serta (3) kontribusi terhadap pemahaman aspek peradaban, budaya, atau identitas. Sementara itu, sumber yang bersifat opini populer atau tidak memiliki dasar akademik yang kuat dieliminasi untuk menjaga validitas analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan antara lain "*Islamic civilization*", "*Southeast Asia Islam*", "Islam in Indonesia", "*Patani Muslims*", "*cultural acculturation*", dan "*Muslim identity*". Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat komprehensif sekaligus relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan komparatif. Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti evolusi peradaban, pola akulturasi budaya, dan konstruksi identitas. Tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana data yang telah dikategorikan dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah dibangun, yaitu teori peradaban Islam, akulturasi budaya, dan identitas sosial dalam relasi kekuasaan.

Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian ini menggunakan teknik *constant comparative analysis*, yaitu membandingkan temuan dari satu kasus dengan kasus lainnya secara terus-menerus selama proses analisis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara sistematis, sekaligus mengembangkan proposisi teoritis yang lebih kuat. Dalam konteks ini, Indonesia dan Patani tidak diposisikan sebagai objek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua kasus yang saling merefleksikan dinamika peradaban Islam dalam konteks yang berbeda.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, *triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Kedua, *theoretical triangulation* digunakan dengan mengintegrasikan beberapa perspektif teori untuk menghindari bias interpretasi tunggal. Ketiga, *audit trail* diterapkan dengan mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi atau diuji ulang oleh peneliti lain.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan prinsip *reflexivity*, di mana peneliti secara sadar mengakui posisi dan potensi bias dalam proses interpretasi data. Hal ini penting dalam penelitian kualitatif, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam analisis. Dengan demikian, transparansi dalam proses interpretasi menjadi bagian integral dari upaya menjaga kredibilitas penelitian.

Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder, sehingga tidak mencakup observasi langsung atau wawancara dengan subjek penelitian. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap relevan mengingat fokus penelitian adalah pada analisis peradaban dan budaya dalam perspektif makro. Justru, penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk mengakses spektrum informasi yang lebih luas dan historis, yang sulit diperoleh melalui penelitian lapangan dalam waktu terbatas.

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sangat mengindikasikan bahwa studi tentang peradaban Islam membutuhkan integrasi antara analisis historis, kultural, dan struktural. Oleh karena itu, metode yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis untuk memahami kompleksitas fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Evolusi Peradaban Islam di Nusantara

Evolusi peradaban Islam di Nusantara menunjukkan pola perkembangan yang khas, yaitu melalui proses transformasi kultural yang relatif gradual dan adaptif. Tidak seperti kawasan lain yang mengalami islamisasi melalui ekspansi politik atau militer, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jaringan perdagangan, dakwah ulama, serta interaksi sosial yang bersifat persuasif (Azra, 2004). Hal ini menciptakan fondasi awal bagi terbentuknya peradaban Islam yang tidak konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan cenderung mengakomodasi dan mentransformasikannya.

Pada fase awal, proses islamisasi di Nusantara sangat dipengaruhi oleh peran jaringan ulama transregional yang menghubungkan kawasan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Azra, (2004) menunjukkan bahwa jaringan ulama tersebut tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga mentransmisikan tradisi intelektual dan praktik sosial yang kemudian diadaptasi dalam konteks lokal. Proses ini menghasilkan bentuk peradaban Islam yang memiliki karakter kosmopolitan sekaligus lokal, di mana nilai-nilai universal Islam diartikulasikan melalui medium budaya setempat.

Dalam perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan seperti pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk struktur peradaban Islam di Nusantara. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat reproduksi nilai-nilai sosial dan budaya Islam. Woodward, (1989) menegaskan bahwa pesantren menjadi ruang di mana tradisi Islam berinteraksi secara intens dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam di Nusantara tidak dibangun melalui pemisahan antara agama dan budaya, melainkan melalui integrasi keduanya.

Selain itu, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal juga terlihat dalam berbagai ekspresi seni dan tradisi masyarakat. Geertz, (1968) mengidentifikasi bahwa praktik keagamaan di Jawa, misalnya, sering kali mengandung unsur simbolik yang berasal dari tradisi pra-Islam. Meskipun interpretasi Geertz kemudian mendapat kritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas Islam di Jawa, temuan tersebut tetap relevan dalam menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses negosiasi dengan budaya lokal.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa akulturasi tidak selalu berlangsung secara harmonis. Ricklefs, (2007) menunjukkan adanya polarisasi antara kelompok yang mendorong purifikasi Islam dan kelompok yang mempertahankan tradisi lokal. Konflik ini mencerminkan dinamika internal dalam peradaban Islam di Nusantara, di mana berbagai interpretasi terhadap ajaran Islam bersaing untuk mendapatkan legitimasi. Dengan demikian, evolusi peradaban Islam di Nusantara tidak dapat dipahami sebagai proses linear, melainkan sebagai arena kontestasi yang melibatkan berbagai aktor sosial.

Dalam konteks modern, peradaban Islam di Indonesia semakin menunjukkan karakter adaptifnya dalam merespons perubahan sosial dan politik. Hefner, (2000) menekankan bahwa Islam di Indonesia berkembang dalam kerangka masyarakat sipil yang relatif demokratis, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi keislaman yang beragam. Hal ini mencakup gerakan Islam moderat yang menekankan toleransi dan pluralisme, serta gerakan yang lebih konservatif yang berupaya mempertahankan kemurnian ajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa evolusi peradaban Islam di Nusantara sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang memberikan ruang bagi akulturasi dan pluralitas. Dengan kata lain, struktur kekuasaan yang relatif inklusif memungkinkan berkembangnya peradaban Islam yang fleksibel dan adaptif. Hal ini sangat mengindikasikan bahwa hubungan antara Islam dan budaya di Nusantara bersifat dialogis, di mana keduanya saling memengaruhi dalam membentuk identitas masyarakat.

Evolusi Peradaban Islam di Patani

Berbeda dengan Nusantara, evolusi peradaban Islam di Patani Thailand menunjukkan dinamika yang lebih kompleks dan penuh tekanan. Secara historis, Patani merupakan salah satu pusat peradaban Islam di Asia Tenggara yang memiliki kedaulatan politik sebagai kerajaan Islam (Pitsuwan, 1985). Namun, integrasi wilayah ini ke dalam negara Thailand modern membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat Muslim.

Proses integrasi tersebut tidak berlangsung secara damai, melainkan melalui mekanisme politik yang cenderung memaksakan homogenisasi identitas nasional berbasis budaya Thai dan agama Buddha. McCargo, (2008) menunjukkan bahwa kebijakan negara sering kali mengabaikan keberagaman etnis dan agama, sehingga menimbulkan marginalisasi terhadap komunitas Muslim di Patani. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai simbol identitas yang terancam.

Kondisi tersebut memengaruhi bentuk evolusi peradaban Islam di Patani. Jika di Nusantara Islam berkembang melalui akulturasi, di Patani perkembangan Islam lebih ditandai oleh upaya konservasi dan resistensi terhadap tekanan eksternal. Liow, (2009) menegaskan

bahwa institusi pendidikan Islam seperti pondok dan madrasah menjadi benteng utama dalam mempertahankan identitas keislaman. Institusi ini tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya.

Selain itu, praktik keagamaan di Patani cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan Nusantara. Hal ini dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan sosial dan politik yang dihadapi oleh komunitas Muslim. Dalam situasi di mana identitas terancam, kecenderungan untuk memperkuat simbol-simbol keagamaan menjadi strategi untuk menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, evolusi peradaban Islam di Patani tidak dapat dilepaskan dari konteks marginalisasi yang melingkupinya.

Namun demikian, resistensi yang berkembang di Patani tidak selalu bersifat konflik terbuka. Dalam banyak kasus, resistensi justru mengambil bentuk kultural, seperti penggunaan bahasa Melayu, praktik pendidikan tradisional, dan ritual keagamaan yang mempertahankan identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam di Patani berkembang melalui strategi adaptasi yang berbeda, yaitu bukan melalui akulturasi terbuka, tetapi melalui konservasi identitas dalam ruang yang terbatas.

Temuan ini sangat mengindikasikan bahwa struktur kekuasaan memiliki pengaruh signifikan terhadap bentuk evolusi peradaban Islam. Dalam konteks di mana negara bersifat represif atau tidak inklusif, peradaban Islam cenderung berkembang dalam bentuk yang lebih defensif dan eksklusif. Dengan demikian, perbedaan antara Nusantara dan Patani tidak hanya terletak pada aspek budaya, tetapi juga pada konfigurasi politik yang membentuknya.

Dinamika Budaya: Akulturasi vs Resistensi

Perbandingan antara Nusantara dan Patani menunjukkan dua pola utama dalam dinamika budaya Islam, yaitu akulturasi dan resistensi. Kedua pola ini tidak bersifat dikotomis secara absolut, tetapi lebih tepat dipahami sebagai spektrum yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik.

Di Nusantara, akulturasi menjadi mekanisme utama dalam perkembangan peradaban Islam. Islam tidak menggantikan budaya lokal, tetapi berinteraksi dengannya untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru yang kontekstual. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik budaya seperti tradisi keagamaan, seni, dan sistem sosial yang menggabungkan unsur Islam dengan kearifan lokal. Proses ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam merespons keragaman budaya.

Sebaliknya, di Patani, dinamika budaya lebih didominasi oleh resistensi terhadap tekanan eksternal. Akulturasi tetap terjadi, tetapi dalam ruang yang lebih terbatas dan sering kali bersifat internal. Fokus utama komunitas Muslim adalah mempertahankan identitas budaya dan agama dari ancaman asimilasi. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga alat perjuangan untuk mempertahankan eksistensi.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa dinamika budaya Islam tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan. Akulturasi cenderung berkembang dalam konteks yang memberikan ruang bagi pluralitas, sementara resistensi muncul dalam situasi di mana identitas terancam. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa budaya selalu diproduksi dalam konteks relasi kekuasaan, sehingga bentuknya sangat bergantung pada kondisi struktural.

Pembahasan

Temuan penelitian ini yang menunjukkan pola akulturasi di Nusantara sejalan dengan penelitian Alhempi & Suasungnern, (2024), yang menemukan bahwa interaksi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang fleksibel dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan sekadar fenomena historis, tetapi juga terus berlangsung dalam konteks modern.

Sebaliknya, dinamika resistensi yang ditemukan di Patani diperkuat oleh temuan Suleimān et al., (2024), yang menunjukkan bahwa komunitas Muslim minoritas di Asia Tenggara cenderung memperkuat identitas keagamaan sebagai respons terhadap tekanan eksternal. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan identitas.

Lebih jauh, penelitian Yusoff & Djawas, (2025) menunjukkan bahwa permasalahan sosial dalam komunitas Muslim di Asia Tenggara sering kali berkaitan dengan ketegangan antara norma agama dan kebijakan negara. Temuan ini sangat mengindikasikan bahwa relasi antara Islam dan negara menjadi faktor kunci dalam menentukan arah perkembangan peradaban Islam di kawasan ini.

Pada satu sisi, perkembangan Islam di Nusantara memperlihatkan pola adaptasi kultural yang relatif inklusif. Proses islamisasi yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan dan dakwah kultural telah menciptakan fondasi bagi terbentuknya relasi yang dialogis antara Islam dan budaya lokal (Azra, 2004). Temuan ini sejalan dengan argumen Hefner, (2000) yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berkembang dalam kerangka masyarakat sipil yang memungkinkan terjadinya negosiasi nilai secara terbuka. Dengan kata lain, peradaban Islam di Nusantara tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik yang meniadakan

budaya lokal, melainkan sebagai sistem nilai yang bertransformasi melalui interaksi dengan tradisi setempat.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa akulturasi tersebut bukanlah proses yang bebas dari ketegangan. Ricklefs, (2007) telah menunjukkan bahwa sejarah Islam di Jawa diwarnai oleh konflik antara kelompok puritan dan kelompok yang mempertahankan tradisi lokal. Temuan dalam penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun akulturasi menjadi pola dominan, tetap terdapat dinamika internal yang mencerminkan kontestasi interpretasi keislaman. Hal ini mengindikasikan bahwa peradaban Islam di Nusantara tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga plural dan dinamis, di mana berbagai bentuk ekspresi keislaman bersaing untuk mendapatkan legitimasi sosial.

Di sisi lain, perkembangan Islam di Patani menunjukkan pola yang berbeda secara fundamental. Dalam konteks ini, Islam berkembang dalam situasi marginalisasi politik yang membatasi ruang ekspresi budaya dan keagamaan. McCargo, (2008) menegaskan bahwa kebijakan negara Thailand yang berorientasi pada homogenisasi identitas nasional telah menciptakan tekanan struktural terhadap komunitas Muslim. Temuan penelitian ini sangat mengindikasikan bahwa kondisi tersebut mendorong terbentuknya peradaban Islam yang lebih defensif, di mana agama berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas kolektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Liow, (2009) yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam di Patani, seperti pondok dan madrasah, memainkan peran strategis dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan keagamaan. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme resistensi terhadap dominasi budaya dan politik. Dengan demikian, peradaban Islam di Patani berkembang dalam kerangka yang berbeda, di mana fokus utamanya bukan pada akulturasi, melainkan pada konservasi identitas.

Perbedaan antara Nusantara dan Patani dapat dijelaskan lebih lanjut melalui perspektif teori identitas sosial. Hall, (1997) menyatakan bahwa identitas budaya merupakan konstruksi yang terbentuk melalui relasi kekuasaan dan posisi sosial. Dalam masyarakat mayoritas seperti Indonesia, identitas keislaman cenderung bersifat fleksibel karena tidak menghadapi ancaman eksistensial yang signifikan. Sebaliknya, dalam konteks minoritas seperti Patani, identitas keislaman menjadi lebih rigid karena berfungsi sebagai benteng terhadap tekanan eksternal. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa posisi struktural memiliki pengaruh signifikan terhadap bentuk ekspresi keislaman.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap perdebatan tentang hubungan antara agama dan budaya dalam studi Islam. Geertz, (1968) dan Woodward, (1989) telah lama menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteks budaya lokal. Namun, pendekatan tersebut sering kali dikritik karena kurang memperhatikan dimensi kekuasaan yang memengaruhi proses tersebut. Dalam penelitian ini, integrasi antara perspektif budaya dan kekuasaan menunjukkan bahwa akulturasi bukan hanya persoalan interaksi nilai, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural yang memungkinkan atau membatasi proses tersebut.

Dalam konteks Nusantara, struktur sosial-politik yang relatif inklusif memungkinkan berkembangnya bentuk-bentuk akulturasi yang beragam. Hal ini mencerminkan apa yang oleh Berger, (1967) disebut sebagai konstruksi sosial realitas, di mana agama dan budaya saling membentuk dalam ruang yang relatif terbuka. Sebaliknya, di Patani, keterbatasan ruang ekspresi akibat tekanan politik menghambat proses akulturasi dan mendorong terbentuknya pola resistensi. Dengan demikian, perbedaan antara kedua wilayah ini tidak hanya terletak pada aspek budaya, tetapi juga pada konfigurasi kekuasaan yang membentuknya.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menantang pandangan yang melihat peradaban Islam sebagai entitas yang monolitik. Lapidus, (2014) telah menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di berbagai wilayah dunia memiliki karakteristik yang sangat beragam. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa bahkan dalam satu kawasan geografis yang sama, yaitu Asia Tenggara, terdapat variasi yang signifikan dalam bentuk peradaban Islam. Hal ini sangat mengindikasikan bahwa pendekatan yang terlalu generalistik dalam studi Islam cenderung mengabaikan kompleksitas realitas empiris.

Integrasi antara temuan penelitian ini dengan studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa peradaban Islam di Asia Tenggara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor historis dan budaya, tetapi juga oleh dinamika kontemporer seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan kebijakan politik. Saefulloh, (2024) menekankan bahwa perkembangan Islam digital telah membuka ruang baru bagi konstruksi identitas keagamaan, yang pada gilirannya memengaruhi pola interaksi antara Islam dan budaya lokal.

Di sisi lain, (Damayanti & Muttaqin, 2024) menunjukkan bahwa kompleksitas konflik di kawasan Asia Tenggara tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan agama, tetapi harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, termasuk faktor politik dan hubungan internasional. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa peradaban Islam merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi satu variabel tunggal.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini juga relevan untuk memahami dinamika Islam dalam era globalisasi. Interaksi antara budaya lokal dan nilai-nilai global semakin intens, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang lebih tinggi dari masyarakat Muslim. Dalam hal ini, pengalaman Nusantara dapat dilihat sebagai contoh bagaimana Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya. Sebaliknya, pengalaman Patani menunjukkan bahwa dalam situasi di mana identitas terancam, respons yang muncul cenderung bersifat defensif dan eksklusif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peradaban Islam tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Temuan ini sangat mengindikasikan bahwa untuk memahami Islam secara komprehensif, diperlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis. Tanpa pendekatan seperti ini, analisis terhadap Islam akan cenderung reduktif dan tidak mampu menangkap kompleksitas realitas yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa perbedaan antara Nusantara dan Patani bukanlah anomali, melainkan konsekuensi logis dari perbedaan dalam struktur sosial-politik dan budaya. Akulturasi dan resistensi bukanlah dua fenomena yang saling bertentangan, tetapi merupakan respons yang berbeda terhadap kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman tentang peradaban Islam harus selalu mempertimbangkan konteks di mana ia berkembang, karena di situlah letak kunci untuk memahami dinamika yang sebenarnya.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa evolusi peradaban Islam di Asia Tenggara bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami dalam kerangka yang seragam. Perbandingan antara Nusantara dan Patani menunjukkan dua pola utama yang berbeda, yaitu akulturasi dan resistensi, yang masing-masing dipengaruhi oleh konfigurasi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Di Nusantara, Islam berkembang melalui proses adaptasi kultural yang relatif inklusif, di mana interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk peradaban yang fleksibel dan plural. Sebaliknya, di Patani, tekanan struktural dan marginalisasi politik mendorong berkembangnya peradaban Islam yang lebih defensif, dengan penekanan pada konservasi identitas sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi eksternal. Temuan ini sangat mengindikasikan bahwa relasi kekuasaan menjadi faktor kunci dalam menentukan arah evolusi peradaban Islam. Dalam konteks yang memberikan ruang bagi pluralitas, Islam cenderung bertransformasi secara adaptif melalui akulturasi budaya. Namun, dalam situasi di

mana identitas terancam, Islam mengambil peran sebagai instrumen perlindungan identitas yang menghasilkan pola ekspresi yang lebih eksklusif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peradaban Islam merupakan sistem yang dinamis dan multidimensional, yang dibentuk melalui interaksi antara agama, budaya, dan struktur sosial-politik. Oleh karena itu, pendekatan komparatif yang integratif menjadi penting untuk memahami kompleksitas tersebut. Implikasi penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan yang lebih empiris dan lintas kawasan guna memperdalam pemahaman tentang dinamika Islam dalam konteks global yang terus berubah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada UIN Raden Fatah Palembang dan Kementerian Agama Republik Indonesia, bekerja sama dengan Lembaga Wakaf Pendidikan Indonesia (LPDP), atas dukungan mereka terhadap penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

Alhempi, R., & Suasungnern, S. (2024). Comparative analysis of Islamic culture in Indonesia and Thailand. *Siwayang Journal of Cultural Anthropology, 3*(4), 185–192. https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i4.2705

Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press. https://doi.org/10.1163/9789004488199

Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy*. Anchor Books.

Damayanti, R., & Muttaqin, Z. (2024). The complexity of ASEAN norms in addressing Islam-rooted conflicts in Southeast Asia. *Nation State: Journal of International Studies, 7*(2), 107–122. https://doi.org/10.24076/nsjis.v7i2.1584

Fadhil, H. M., & Imtyas, R. (2023). Rethinking Islamization in Southeast Asia: Historical dynamics and Muslim identity formation. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization, 2*(2). https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i02.612

Geertz, C. (1968). *Islam observed*. University of Chicago Press.

Hall, S. (1997). Cultural identity and diaspora. In K. Woodward (Ed.), *Identity and difference* (pp. 51–59). Sage Publications.

Handayani, E. P., Mudlofir, A., Bakar, Y. A., & Mu'adz, M. (2023). Development of halal education in Southeast Asia: A bibliometric analysis. *International Journal of Halal Research, 5*(1), 26–36. https://doi.org/10.18517/ijhr.5.1.26-36.2023

Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam*. Princeton University Press.

Hooker, M. B. (2003). *Islam in Southeast Asia*. Brill.

Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.

Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139048828

Liow, J. C. (2009). *Islam, education, and reform in Southern Thailand*. ISEAS.

McCargo, D. (2008). *Tearing apart the land*. Cornell University Press.

Mudzill, A., Munandar, A., & Nuratika. (2025). Multiculturalism in Southeast Asia: Comparative practices and policy implementation. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 10*(2), 371–398. https://doi.org/10.29240/ajis.v10i2.13170

Mukri, M. (2019). Islamic education system and Muslim identity in Southeast Asia. *JAWI Journal of Islamic Studies, 2*(1). https://doi.org/10.24042/jw.v2i1.2775

Nasr, S. H. (2002). *Islamic civilization and the modern world*. Kegan Paul.

Pitsuwan, S. (1985). *Islam and Malay nationalism*. Thammasat University Press.

Rahman, B. A. (2023). The existence and dynamics of Muslim minorities in Southeast Asia. *Ishlah, 5*(2), 279–301. https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.268

Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese society*. NUS Press. https://doi.org/10.2307/j.ctv2x8v964

Saefulloh, A. (2024). Contextual tafsir and digital Islam in Southeast Asia. *Sinergi International Journal of Islamic Studies, 2*(2). https://doi.org/10.61194/ijis.v2i2.603

Suleimān, A., Azhar, N., & Norhadi, M. (2024). Community identity and Islam in Muslim-minority Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies and Identity, 13*(1), 25–43.

Woodward, M. (1989). *Islam in Java*. University of Arizona Press.

Yusoff, A. F. J., & Djawas, M. (2025). Problems of Muslim society in Southeast Asia: Islamic law perspective. *Samarah, 9*(2), 737–757. https://doi.org/10.22373/sjhk.v9i2.26385